

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Danau Kerinci merupakan salah satu dari tiga wilayah Kabupaten di Indonesia untuk pengembangan kawasan minapolitan perairan umum daratan. Danau kerinci memiliki luas \pm 4200 hektar dengan kedalaman 110 m dan terletak pada ketinggian \pm 783 diatas permukaan laut. Danau ini terletak pada dua Kecamatan yaitu Kecamatan Danau Kerinci dan Kecamatan Keliling Danau (Samuel et al, 2013). Potensi ikan di Danau Kerinci masih belum dimanfaatkan secara optimal oleh nelayan di pinggiran Danau Kerinci

Perairan Danau Kerinci menjadi salah satu kawasan perikanan tangkap bagi kelompok nelayan yang tinggal di sekitar danau dan juga sebagai area tempat pemeliharaan dan pembesaran ikan. Pada umumnya masyarakat pinggiran Danau Kerinci memanfaatkan danau sebagai sumber kebutuhan dan perekonomian keluarga karena Danau Kerinci memiliki pontensi perikanan tangkap. Di Danau Kerinci terdapat jenis alat tangkap ikan, yaitu salah satunya berupa alat tangkap rawai dasar.

Menurut BPS (2020) Masyarakat Danau Kerinci yang berprofesi menjadi nelayan sebanyak 192 orang untuk nelayan tangkap dan 146 orang nelayan budidaya. Desa Tanjung Tanah merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Danau Kerinci. Masyarakat nelayan Desa Tanjung Tanah biasanya menggunakan alat tangkap Rawai untuk mendapatkan ikan. Rawai (*long line*) merupakan alat tangkap yang terdiri dari rangkaian tali utama dan tali pelampung, dimana pada tali utama pada jarak tertentu terdapat beberapa tali cabang yang pendek dan berdiameter lebih kecil dan di ujung tali cabang ini diikatkan pancing yang berumpan. Rawai mempunyai pancing atau jarum-jarum metal (*metal jigs*) yang dipakai untuk mengait ikan-ikan yang kebetulan lewat (Sadhori, 1985).

Alat tangkap rawai (*long line*) adalah salah satu alat tangkap yang sering digunakan oleh para nelayan di Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Jenis alat tangkap rawai diduga sesuai untuk habitat ikan demersal yang hidup di dasar perairan maupun pelagis yang merupakan ikan yang hidup di

permukaan perairan yang bernilai ekonomis dan merupakan target utama tangkapan rawai (*long line*). Rawai merupakan alat tangkap perikanan yang sangat bervariasi baik dalam hal ukuran, cara pengoperasian, arah penangkapan serta jenis ikan yang menjadi tangkapan utama (Firdaus dan Kamelia, 2009).

Hasil survei lapangan nelayan rawai di Danau Kerinci menggunakan umpan yang berbeda-beda seperti keong mas, cacing tanah dan usus ayam yang dijadikan umpan karena sangat mudah dicari dan cukup diminati oleh ikan demersal, hal ini menjadikan alasan nelayan untuk menggunakannya sebagai umpan. Cacing tanah yang dijadikan umpan memancing akan menyebarkan aroma di dalam air. Aroma ini menyebar saat cacing bergerak ketika mulai masuk ke dalam air (Agustin, 2022). Penelitian Iqbal (2020), pada alat tangkap bubu lipat, usus ayam merupakan umpan dengan hasil tangkapan terbanyak pada penangkapan.

Namun sampai saat ini nelayan di daerah Danau Kerinci belum mengetahui secara pasti hasil tangkapan terbaik dari ketiga jenis umpan tersebut dan belum ditemukannya penelitian perbedaan umpan rawai yang menggunakan keong mas, cacing tanah, dan usus ayam. Hal ini mendorong perlunya diadakan penelitian mengenai Analisis Hasil Tangkapan Rawai Dengan Menggunakan Umpan Yang berbeda Di Danau Kerinci Kabupaten Kerinci, dengan harapan agar nelayan dapat menggunakan umpan yang paling baik untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih efektif.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian jenis umpan yang berbeda terhadap hasil tangkapan ikan pada alat tangkap rawai di Perairan Danau Kerinci.

1.3 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan informasi kepada para nelayan tentang perbandingan hasil tangkapan rawai (*long line*).